

BAB V

PEMBAHASAN

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan beberapa temuan, maka kegiatan berikutnya adalah mengkaji hakikat dan makna temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para ahli yang kompeten di bidang pembiasaan kedisiplinan siswa dalam meraih prestasi peserta didik agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas. Hal ini dilakukan agar data yang dihasilkan tersebut dapat dilakukan interpretasi sehingga dapat mengambil kesimpulan penelitian sesuai dengan rumusan masalah yang diajukan. Dalam penelitian kualitatif, analisis data lebih difokuskan selama proses di lapangan bersama dengan pengumpulan data.¹

Penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif (pemaparan) dari data yang didapatkan baik melalui observasi, dokumentasi dan wawancara dari pihak-pihak yang mengetahui tentang data yang dibutuhkan. Selanjutnya dari hasil data tersebut dikaitkan dengan teori dan pendapat para ahli yang berkaitan dengan pendisiplinan siswa untuk meraih prestasi belajar di Madrasah Ibtidayah Wahid Hasyim Bakung. Pada uraian ini peneliti akan ungkap dan paparkan mengenai hasil penelitian dengan cara membandingkan atau mengkonfirmasi, sesuai fokus penelitian yang telah dirumuskan

¹ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: CV. Alfabeta, 2005), hal. 89-90.

sebagaimana berikut : Strategi yang dilakukan madrasah dalam pendisiplinan siswa yaitu dengan menerapkan berbagai model-model pendisiplinan dalam rangka meningkatkan prestasi belajar peserta didik. Sebagaimana yang telah dibahas pada Bab II bahwa yang dimaksud dengan pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Sedangkan model merupakan suatu bentuk/cara pengaplikasian pendisiplinan tersebut. Jadi dalam upaya pendisiplinan siswa, digunakan berbagai macam model-model yang sekiranya sesuai dengan karakter disiplin yang diinginkan.

A. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Model Disiplin Pembiasaan Pendidikan Karakter Di Mi Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Pendisiplinan siswa yang diterapkan di lembaga pendidikan MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar, yaitu mengenai bagaimana tekanan dan hukuman yang dilakukan agar siswa patuh dan bertanggung jawab dalam kedisiplinannya sendiri. Sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa Menurut M. Arifin “guru adalah orang yang membimbing, mengarahkan dan membina anak didik menjadi manusia yang matang atau dewasa dalam sikap dan kepribadiannya, sehingga tergambarlah dalam tingkah lakunya nilai-nilai agama Islam”.² Sehingga dalam hal ini seorang guru sudah memiliki suatu kepercayaan dari wali murid bahwa mereka memasrahkan semua kegiatan di

² M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Bumi Aksara, 1987), h.100

sekolah dalam rangka membina dan mendidik sesuai tujuan yang ingin dicapai.

Sesuai pembahasan yang telah diuraikan pada Bab II bahwa pendisiplinan disini merupakan suatu latihan ingatan dan watak untuk menciptakan pengawasan (kontrol diri), atau kebiasaan mematuhi ketentuan dan perintah. Jadi arti disiplin secara lengkap adalah kesadaran untuk melakukan sesuatu pekerjaan dengan tertib dan teratur sesuai dengan peraturan-peraturan yang berlaku dengan penuh tanggung jawab tanpa paksaan dari siapa pun.³

Pendisiplinan adalah usaha untuk menanamkan nilai ataupun pemaksaan agar subjek memiliki kemampuan untuk menaati sebuah peraturan. Pendisiplinan bisa jadi menjadi istilah pengganti untuk hukuman ataupun instrumen hukuman di mana hal ini bisa dilakukan pada diri sendiri ataupun pada orang lain.⁴ Disiplin adalah kepatuhan terhadap peraturan atau tunduk pada pengawasan atau pengendalian. Disiplin bertujuan mengembangkan watak agar dapat mengendalikan diri, agar berperilaku tertib dan efisien”.⁵ Sedangkan disiplin menurut Djamarah adalah "Suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok”.⁶ Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi

³ Asy Mas'udi, *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, (Yogyakarta: PT Tiga Serangkai, 2000), h. 88.

⁴Ensiklopedia Bebas, dalam <https://id.wikipedia.org/wiki/Disiplin>, diakses pada tanggal 17 Nopember 2018

⁵ Kadir, *Penuntun Belajar PPKN*, (Bandung: Pen Ganeca Exact,1994), h. 80

⁶ Djamarah, *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*, (Surabaya: Usaha Nasional, 2002), h.

oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan serta bakat siswa itu sendiri.

Untuk mengupayakan hal tersebut tentunya perlu diterapkan sebuah kesepakatan terlebih dahulu antara pihak madrasah yang menetapkan suatu peraturan, bapak dan ibu guru sebagai pembimbing dan juga siswa sebagai pelaksana kegiatan. Menanggapi hal tersebut maka pihak madrasah menerapkan suatu pendisiplinan siswa yang sifatnya mutlak dilakukan oleh semua pihak yang bersangkutan. Artinya tidak hanya siswa yang selalu dipojokkan untuk realisasi penerapan sebuah kebijakan tetapi di madrasah ini diupayakan semua pihak ikut berpartisipasi menyesuaikan tugas dan tanggung jawabnya di lembaga. Hal tersebut sesuai teori pada pembahasan di bab II bahwa : Agar siswa disiplin, harus guru beserta staf yang lain disiplin juga”.⁷

Melalui penerapan pendisiplinan siswa yang menjadi sebuah kebijakan di lembaga MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu, tidak hanya siswa yang memperoleh kebaikan tetapi bapak ibu guru dan semua pihak madrasah juga menjadi lebih tertib. Misalnya dahulu sebelum diterapkannya pembiasaan apel setiap pagi, bapak dan juga ibu guru banyak yang datang terlambat, tetapi sekarang setelah diadakannya pendisiplinan tersebut maka disepakati bahwa bapak dan ibu guru sebisa mungkin harus datang lebih awal/lebih pagi dari siswa, artinya jangan sampai didahului oleh siswa. Karena guru sebagai *uswatun hasanah* yang memberi contoh dan akan ditiru setiap tingkah

⁷ Slameto, *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 69.

lakunya sehari-hari oleh semua peserta didik. Oleh karena itu diupayakan guru bisa memberikan contoh yang baik sehingga mampu menumbuhkan prestasi peserta didiknya. Guru sedikit mengajar tetapi mampu menginspirasi peserta didiknya itu lebih baik dibandingkan dengan guru yang banyak berceramah tetapi tidak memberi makna apa-apa.

Pelaksanaan pendisiplinan siswa tidak lepas dari berbagai hambatan dan kekurangan. Menanggapi hal tersebut pihak madrasah memberi keringanan kepada siswa dengan diberlakukannya surat pernyataan/kesepakatan yang disetujui dan ditandatangani antara siswa, pihak sekolahan dan juga wali murid yang bersangkutan.⁸ Surat pernyataan tersebut diantaranya berisi tentang pengakuan jarak rumah siswa ke sekolahan atau apapun yang sekiranya menjadi alasan keberatan dalam mematuhi pelaksanaan pendisiplinan siswa tersebut. Jadi seandainya terdapat siswa yang diketahui sering melanggar atau masih terlambat tetapi sudah mempunyai bukti surat kesepakatan antara pihak sekolahan dengan wali murid maka akan mendapatkan sebuah toleransi.

Pelaksanaan pendisiplinan siswa ketika menjalankan sholat dhuha berjamaah yaitu setiap akan dimulainya shalat, guru masuk ke kelas untuk menggiring siswanya segera menuju masjid. Terkadang ada siswa yang diam-diam menuju kantin untuk makan, apabila bapak/ibu guru mengetahuinya maka siswa diberi pengarahan untuk segera mengikuti pelaksanaan shalat berjamaah di masjid. Jadi Tugas guru secara umum

⁸ Wawancara dengan Ibu Nur Khasanah selaku Waka Kurikulum Akademik tanggal 23 Januari 2019 pukul 08.30 WIB diruang perpustakaan MI Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

adalah mendidik. Secara operasional, mendidik adalah rangkaian proses mengajar, memberikan dorongan, memuji, menghukum, membentuk contoh dan membisakan, dan lain sebagainya. Batasan ini memberi arti bahwa tugas pendidik bukan hanya sekedar mengajar sebagaimana pendapat kebanyakan orang. Di samping itu, pendidik juga bertugas sebagai motivator dan fasilitator dalam proses belajar mengajar, sehingga seluruh potensi peserta didik dapat diaktualisasi secara baik dan dinamis.⁹

Adapun ketika terdapat suatu pelanggaran saat pelaksanaan sholat dhuha berjamaah di madrasah misalnya berupa keterlambatan kedatangan siswa, maka pendisiplinan tetap diberlakukan dengan cara siswa yang melakukan pelanggaran harus menyusul rakaat shalat yang telah tertinggal. Sedangkan bagi siswi perempuan yang tidak membawa mukena maka akan tetap dilakukan pendisiplinan sesuai pelanggaran yang dilakukan siswa tersebut yaitu dengan menyapu lantai masjid disaat siswa lain sedang melakukan sholat berjamaah, dan karena siswa tidak membawa mukena, maka harus menunggu siswa yang lain selesai terlebih dahulu untuk selanjutnya bisa meminjam mukena dan tetap melaksanakan sholat dhuha sendiri.

1. Hasil Pembiasaan Pendidikan Karakter

Upacara Bendera setiap hari Senin memberikan tanggung jawab bahwasannya semua siswa harus datang lebih pagi, mempersiapkan barisan dengan rapi dan juga memberi tanggung jawab kepada siswa-siswi

⁹ Abdul Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Surabaya: elkaf, 2006), h.163

yang sedang bertugas sehingga bisa menjadi bekal pengalaman mereka pada pendidikan selanjutnya. Dalam upacara juga disampaikan amanat pembina yang bisa menjadi masukan dan juga pengetahuan bagi semua pihak yang mengikuti upacara.

Pada saat pelaksanaan apel pagi, tentunya juga ada sedikit pesan/kesan dan ceramah-ceramah yang disampaikan oleh pemimpin apel. Dengan adanya hal tersebut dapat menambah pengetahuan dan wawasan seorang siswa. Dan setelah selesai apel diadakan musafahah antar semua pihak madrasah yang tujuannya tidak lain agar mempererat tali silaturahmi sehingga bapak ibu guru bisa mengetahui dan dapat menjalin keakraban dengan semua siswa-siswinya. Dalam *musafahah* tersebut ditampilkan grub hadrah perwakilan madrasah, selain untuk mengiringi jalannya musafahah, bisa juga untuk persiapan dan latihan dalam melancarkan penguasaan-penguasaan permainannya.

Sedangkan sholat dhuha berjamaah mengajarkan tentang makna religius yang ditanamkan dalam mengawali kegiatan pembelajaran. Sehingga sudah tertanam dalam jiwa masing-masing peserta didik seandainya melakukan pembiasaan tersebut bisa membuat hati menjadi lebih tenang dalam menghadapi kegiatan sehari-hari menuntut ilmu di madrasah. Juga sebagai bekal penanaman kompetensi religius siswa yang bisa diamalkan dalam kehidupan sehari-hari. Jadi jika sudah tertanam menjadi sebuah kebiasaan setiap individu siswa maka dalam pelaksanaan pendisiplinannya pun menjadi lebih mudah.

Pendisiplinan yang digunakan sesuai dengan teknik disiplin demokratis yaitu berusaha mengembangkan disiplin yang muncul atas kesadaran diri sehingga peserta didik memiliki disiplin diri yang kuat.¹⁰

Sikap disiplin akan terwujud jika ditanamkan disiplin secara serentak di semua lingkungan kehidupan masyarakat, termasuk dalam lingkungan pendidikan, lembaga dan lingkungan pekerjaan. Penanaman disiplin nasional harus berlanjut dengan pemeliharaan disiplin dan pembinaan terus menerus, karena disiplin sebagai sikap mental dapat berubah dan dapat dipengaruhi lingkungan sekitar. Faktor-faktor yang mempengaruhi terciptanya kedisiplinan di sekolah adalah:

1) Faktor internal

Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri elemen sekolah itu sendiri, baik dari kepala sekolah, guru, karyawan dan siswa. Oleh karena itu, kedisiplinan yang dipengaruhi faktor internal ini meliputi:

a) Minat

Minat adalah kesediaan jiwa yang sifatnya aktif untuk menerima sesuatu dari luar.¹¹ Seorang guru atau siswa yang memiliki perhatian yang cukup dan kesadaran yang baik terhadap

¹⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 44-45.

¹¹ Soegarda Poerbakawatja dan H.A.H. Harahap, *Ensiklopedi Pendidikan*, (Jakarta: Gunung Agung, 1982), h. 214.

aturan-aturan yang ditetapkan sekolah sedikit banyak akan berpengaruh terhadap kesadaran mereka untuk melakukan perilaku disiplin di sekolah.

b) Emosi

Emosi adalah suatu keadaan yang mempengaruhi dan menyertai penyesuaian di dalam diri secara umum, keadaan yang merupakan penggerak mental dan fisik bagi individu dan dapat dilihat melalui tingkah laku luar.¹² Emosi merupakan warna afektif yang menyertai sikap keadaan atau perilaku individu. Yang dimaksud dengan warna afektif adalah perasaan-perasaan tertentu yang dialami seseorang pada saat menghadapi suatu situasi tertentu. Contohnya: gembira, bahagia, putus asa, terkejut, benci dan sebagainya.¹³ Zakiah Darajat menyatakan bahwa sesungguhnya emosi memegang peranan penting dalam sikap dan tindak agama. Tidak ada satu sikap atau tindak agama seseorang yang dapat dipahami, tanpa mengindahkan emosinya.¹⁴

Emosi sangat menentukan sekali terhadap kedisiplinan di sekolah. Karena emosi menggerakkan rasa kepedulian guru dan

¹² Lester D. Crow dan Alice Crow, *Psikologi Pendidikan*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1984), h 116.

¹³ Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2000), h 115

¹⁴ Zakiah Daradjat, *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1982), h. 77

siswa atau komponen sekolah lainnya dalam menaati peraturan yang telah ditetapkan di sekolah.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal adalah faktor luas yang sangat berpengaruh terhadap kedisiplinan di sekolah. Faktor ini meliputi:

a) Sanksi dan hukuman

Menurut Kartini Kartono, bahwa “hukuman adalah perbuatan yang secara intensional diberikan sehingga menyebabkan penderitaan lahir batin diarahkan untuk membuka hati nurani dan penyadaran si penderita akan kesalahannya”.¹⁵

Fungsi hukuman dalam pendidikan sebagai alat untuk memberikan sanksi kepada guru, siswa dan komponen sekolah lainnya terhadap pelanggaran yang telah dilakukan, sehingga sanksi atau hukuman ini adalah sebagai bentuk penyadaran. Hal ini sebagaimana diungkapkan oleh Suharsimi Arikunto dengan teori sistem motivasi yaitu teori yang mengatakan bahwa :

“Jika individu mendapat hukuman, maka akan terjadi perubahan dalam sistem motivasi dalam diri individu. Perubahan yang terjadi dalam sistem motivasi tersebut mengakibatkan penurunan pada individu untuk mengulangi atau menurunkan

¹⁵ Kartini Kartono, *Pengantar Ilmu Mendidik Teoritis; Apakah Pendidikan Masih Diperlukan*, (Bandung : Mandar Maju, 1992), h. 261.

frekuensi perilaku dan tindakan yang berhubungan dengan timbulnya hukuman yang bersangkutan”.¹⁶

b) Situasi dan kondisi sekolah

Jalaluddin Rakhmat menyatakan bahwa:¹⁷ faktor situasional sangat berpengaruh pada pembentukan perilaku manusia seperti faktor ekologis, faktor rancangan dan arsitektural, faktor temporal, suasana perilaku dan faktor sosial. Tetapi manusia memberikan reaksi yang berbeda-beda terhadap situasi yang dihadapinya sesuai dengan karakteristik personal yang dimilikinya. Perilaku manusia memang merupakan hasil interaksi yang menarik antara keunikan individu dengan keunikan situasional.¹⁸ Oleh karna itu ada beberapa hal yang harus dikembangkan oleh guru dalam pembinaan disiplin guna terlaksananya tata tertib dengan baik antara lain yaitu :¹⁹

- 1) Mengadakan perencanaan secara kooperatif dengan murid-murid yaitu demi terjaminnya hak dan kewajiban masing-masing dan demi tercapainya tujuan bersama.
- 2) Mengembangkan kepemimpinan dan tanggung jawab kepada murid-murid.

¹⁶ Suharsimi Arikunto, *Manajemen Pengajaran Secara Manusiawi*, (Jakarta : Rineka Cipta, t.th), h. 170.

¹⁷ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama Suatu Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), h. 47

¹⁸ *Ibid*, h.47

¹⁹ Subari, *Supervisi Pendidikan (Dalam Rangka Perbaikan Situasi Belajar)...*, h. 168

- 3) Membina organisasi dan prosedur kelas secara demokratis.
- 4) Mengorganisir kegiatan kelompok besar maupun kecil.
- 5) Memberi kesempatan untuk berdiri sendiri, berpikir kritis terutama mengemukakan dan menerima pendapat.
- 6) Memberi kesempatan untuk mengembangkan kepemimpinan dan kerja sama.
- 7) Menciptakan kesempatan untuk mengembangkan sikap yang diinginkan secara sosial psikologis.

Jadi pendisiplinan dalam hal ini mengarah pada realisasi “disiplin otoritarian”, peraturan dibuat sangat rinci dan ketat. Orang yang berada dalam lingkungan disiplin otoritarian diminta mematuhi dan menaati peraturan yang berlaku yang telah disusun ditempat itu. Apabila gagal menaati dan mematuhi peraturan yang berlaku, maka akan menerima sanksi atau hukuman berat. Sebaliknya, apabila berhasil mematuhi dan menaati peraturan, kurang mendapat penghargaan karena hal itu sudah menjadi keharusan mereka untuk menaati dan merupakan hal yang wajib.²⁰

²⁰ Tulus Tu'u, *Peran Disiplin Pada Perilaku dan Prestasi Siswa*, (Jakarta: PT Grasindo, 2004), h. 44-45.

B. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Model Disiplin Memupuk Prestasi Di Mi Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Guru inspiratif tidak hanya terpaku pada kurikulum, tetapi juga memiliki orientasi lebih luas dalam mengembangkan potensi dan kemampuan para siswanya. Guru inspiratif bukan guru yang hanya mengejar kurikulum, tetapi lebih dari itu, mengajak siswa-siswanya berpikir kreatif (*maximum thinking*). Ia mengajak siswa-siswanya melihat sesuatu dari luar (*thinking out of box*), mengubahnya di dalam, lalu membawa kembali ke luar, ke masyarakat luas.²¹

Pendisiplinan dalam memupuk prestasi siswa yaitu diterapkan berupa pembiasaan sesuai taraf psikologi anak dan sesuai jenjang kelasnya. Jadi dalam memupuk prestasi siswa tidak hanya dilakukan untuk kelas tertentu ataupun seorang siswa yang hanya mempunyai kelebihan dalam suatu bidang melainkan pembiasaan pendisiplinan tersebut berlaku untuk semua siswa sebagai uaha dasar membentuk “*akhlakul karimah siswa.*” Seseorang dengan karakteristik disiplin yang sehat adalah orang yang mampu melakukan fungsi psikososial dalam berbagai seting yang mana salah satunya yaitu mengenai kompetensi dalam bidang akademik, pekerjaan dan relasi sosial

Dari hasil pembiasaan disiplin siswa dalam menghadapi ujian nasional yang tentunya tidak memiliki senggang waktu untuk mempersiapkannya karena selain ujian nasional juga ada ujian lain seperti ujian sekolah dan

²¹ Slameto, *Belajar dan Faktor-faktor yang mempengaruhinya*, (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2010), h. 72.

juga praktik-praktik yang juga menentukan kelulusan siswa maka dalam mempersiapkan hal tersebut diwajibkan mengikuti pendalaman materi, hasilnya Kelas 6 memperoleh juara lulusan terbaik no.1 nilai UAMBD tingkat MIN/MTS se-kabupaten serta peringkat II nilai UAMBN tingkat SD/MI se-kabupaten. Hal itu sebagai pembuktian bahwa strategi yang diterapkan benar-benar membuahkan hasil yang cukup membanggakan almamater (lembaga pendidikannya).

Hal ini ditegaskan oleh Harry Shaw sebagai berikut:²²

”Learning to use time is a valuable skill, one that will play dividends not only in studying but all through life. In fact, the ability to use time efficiently may well be one of the most significant achievements of your entire life.”

(Belajar menggunakan waktu merupakan suatu keterampilan perolehan yang berharga, keterampilan yang memberikan keuntungan-keuntungan tidak saja dalam studi, melainkan sepanjang hidup. Sesungguhnya, kemampuan menggunakan waktu secara efisien dapat merupakan salah satu prestasi yang terpenting dari seluruh hidup anda).

Sedangkan pada jenjang kelas bawah (Kelas 1,2 dan 3) mereka sudah dibekali hafalan do’a sehari-hari maupun surat pendek yang cukup, sehingga mendorong kualitas lulusan dalam hal kompetensi keagamaan

²² The Liang gie, *Cara Belajar Yang Efisien*, (Yogyakarta: liberti Yogyakarta,1995), h. 167.

sehingga mampu juga mengangkat nama baik almamater (lembaga pendidikannya).

C. Strategi Guru Dalam Meningkatkan Prestasi Siswa Melalui Model Disiplin Pembiasaan Berlatih Di Mi Wahid Hasyim Bakung Udanawu Blitar

Kedisiplinan mempunyai peranan penting dalam mencapai tujuan pendidikan. Berkualitas atau tidaknya belajar siswa sangat dipengaruhi oleh faktor yang paling pokok yaitu kedisiplinan, disamping faktor lingkungan, baik keluarga, sekolah, kedisiplinan setra bakat siswa itu sendiri.

Dari bakat yang dimiliki siswa itu kita dapat mengupayakan suatu usaha pembiasaan berlatih yang dilaksanakan dengan disiplin sehingga dapat membuahkan hasil. Dalam “disiplin pembiasaan berlatih” juga ditanamkan kesadaran bahwa seandainya ada salah seorang yang tidak mengikuti kegiatan berlatih maka akan mempengaruhi kualitas dari kemampuan yang ada, dimana sudah menjadi komitmen bersama. Seperti dalam teori dalam bab II yang mengunhkapkan salah satu prinsip belajar adalah ulangan dan latihan. Sejalan dengan pendapat yang mengatakan bahwa :²³ ”Mengerjakan tugas dapat berupa pengerjaan tes atau ulangan atau ujian yang diberikan guru, tetapi juga termasuk membuat atau mengerjakan latihan-latihan yang ada dalam buku ataupun soal-soal buatan sendiri”.

²³ Slameto, *Belajar Dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhinya...*, h. 87.

Prestasi siswa dalam kejuaraan MTQ yang diikuti oleh 3 anak sebagai wakil sekolah dalam kompetisi qiraah pada tanggal 27 Januari 2019 juga diperoleh hasil yang membanggakan berupa kesemuanya wakil sekolah tersebut mampu mendapatkan juara yaitu juara 1, juara 2 dan juara harapan 1. Dari hal itu terlihat bahwa anak-anak yang mempunyai bakat mampu memperoleh prestasi merealisasikan kemampuannya dalam ajang kejuaraan yang diikuti melalui bimbingan dari tutor yang ditunjuk madrasah dimana memiliki keahlian yang sesuai dalam bidangnya. Jadi terlihat bahwa madrasah sangat memfasilitasi setiap bakat dan potensi siswa untuk dikembangkan secara optimal. Selain itu, prestasi kejuaraan yang lain juga menjadi mudah didapatkan, seperti prestasi tim hadrah yang berhasil membawa nama baik madrasah dengan mendapatkan berbagai kejuaraan dalam beberapa kali perlombaan yang pernah diikuti setelah program pendisiplinan melalui pembiasaan berlatih diterapkan.